

**JENIS-JENIS KEPITING BAKAU *Scylla* spp.
DI HUTAN MANGROVE DESA SAUSU PEORE,
KABUPATEN PARIGI MOUTONG, SULAWESI TENGAH**

Filadelfia Rovita Banne^{*1}, *Fahri*¹, *Annawaty*¹

¹*Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Tadulako,
Jalan Soekarno-Hatta km 09 Tondo, Palu 94118 Sulawesi Tengah, Indonesia*

^{*}*Email Korespondensi : filadelfiabanne@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian mengenai jenis-jenis kepiting bakau *Scylla* spp. di Hutan Mangrove Desa Sausu Peore, Kabupaten Parigi Moutong telah dilakukan dari bulan Februari hingga April 2018. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dengan menetapkan 4 stasiun sebagai lokasi pengambilan sampel. Penetapan 4 stasiun menggunakan metode *purposive sampling*. Pada setiap stasiun diletakkan perangkap berupa bubu sebanyak 5 buah secara acak dengan menggunakan perangkap berupa usus ayam. Pengambilan sampel dilakukan sebanyak 2 kali dalam sehari yaitu pagi dan sore dengan pengulangan sebanyak 3 kali. Dari hasil penelitian ini diperoleh 2 jenis kepiting bakau yaitu *Scylla serrata* dan *S. paramamosain* dengan total 18 individu.

Kata kunci : Kepiting bakau, Sausu Peore, Sulawesi

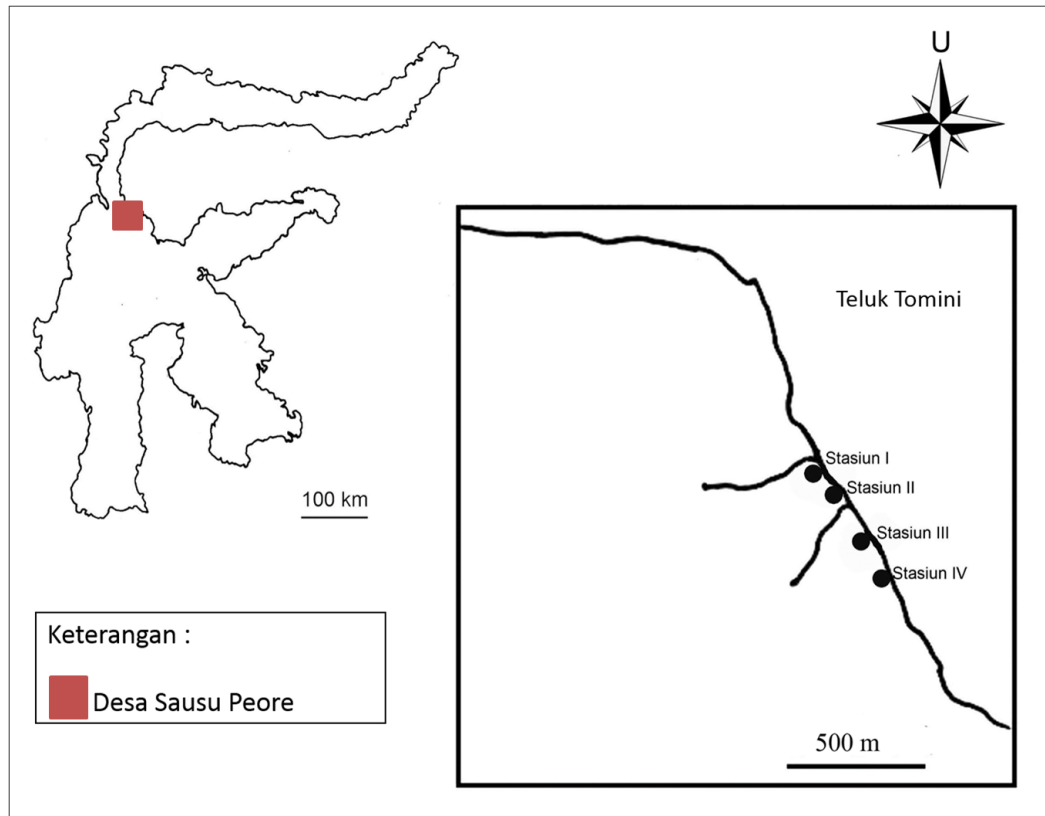
PENDAHULUAN

Kepiting merupakan salah satu anggota kelas Crustacea yang hidup di habitat pesisir pantai dengan keadaan dasar perairan yang berlumpur terutama di wilayah ekosistem mangrove (Kaligis, 2016). Kepiting mangrove dicirikan oleh karakter morfologi yaitu mempunyai karapas yang pipih dan agak cembung yang berbentuk heksagonal atau agak persegi (Siahainenia, 2009). Karakter yang menjadi pembeda utama setiap jenis yang ada pada kepiting bakau yaitu warna tubuh, bentuk huruf H di karapas, bentuk gigi depan pada karapas dan bentuk duri pada *propodus* dan *carpus* (Watanabe *et al.*, 1996). Kepiting bakau ini sendiri tergolong hewan *omnivore* dan kanibal serta bersifat nokturnal atau aktif pada malam hari (*World Wide Fund*, 2015).

Sejak tahun 1980-an kepiting mangrove telah menjadi komoditas perikanan penting di Indonesia yang hasil produksinya berasal dari proses penangkapan di alam, khususnya perairan pesisir yang memiliki vegetasi mangrove, perairan estuaria maupun yang merupakan hasil budidaya tambak air payau (Triyanto, 2013). Salah satu hutan mangrove di wilayah Sulawesi tengah terletak di Desa Sausu Peore, Kabupaten Parigi Moutong. Hutan mangrove ini dihuni oleh berbagai jenis biota laut seperti udang, ikan, molusca, kelomang mangrove dan kepiting mangrove, yang salah satunya adalah kepiting bakau *Scylla* spp. Keberadaan kepiting bakau di hutan mangrove sangat penting untuk diketahui, karena kepiting bakau merupakan salah satu komoditas perikanan yang penting bagi kehidupan masyarakat. Namun, sampai saat ini belum pernah tersedia laporan ilmiah mengenai jenis-jenis kepiting bakau *Scylla* spp. di Desa Sausu Peore ini. Karena itu, tujuan penelitian ini adalah menginventarisir jenis kepiting bakau *Scylla* spp. di Hutan Mangrove Desa Sausu Peore, Kabupaten Parigi Moutong, Sulawesi Tengah.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2018 di Hutan Mangrove Desa Sausu Peore, Kabupaten Parigi Moutong, Sulawesi Tengah (Gambar 1).



Gambar 1. Peta lokasi penelitian di hutan mangrove Desa Sausu Peore

Penentuan titik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan memperhatikan tempat yang menjadi habitat kepiting bakau seperti di akar-akar tumbuhan mangrove dan di antara serasah daun mangrove. Pada penelitian ini, ditentukan 4 stasiun pengambilan sampel berdasarkan perbedaan habitatnya (Tabel 1).

Tabel 1. Stasiun pengambilan sampel

No.	Stasiun	Lokasi	Substrat	Titik koordinat
1	I	400 m dari garis pasang surut air laut	Lumpur berpasir	0°59'53.755" S 120°30'12.135" E
2	II	300 m dari garis pasang surut air laut	Berlumpur	0°59'51.816" S 120°30'13.468" E
3	III	150 m dari garis pasang surut air laut	Lumpur berpasir	0°59'44.9" S 120°30'21.6" E
4	IV	50 m dari garis pasang surut air laut	Berlumpur	0°59'40.7" S 120°30'19.8" E

Pengambilan sampel kepiting bakau *Scylla* spp. ini dilakukan pada setiap stasiun dengan menggunakan alat tangkap bubu yang telah diberi umpan berupa usus ayam. Setiap stasiun yang ada dibuat dengan ukuran 50x50 m. Di setiap stasiun diletakkan 5 buah bubu secara acak. Pengambilan sampel dilakukan pada pagi hari dan sore hari. Untuk pengambilan sampel pada pagi hari dilakukan pada pukul 07.00 WITA dengan waktu pemasangan perangkap pada pukul 16.30

WITA – 05.30 WITA, sedangkan untuk pengambilan sampel pada sore hari dilakukan pada pukul 16.00 WITA dengan waktu pemasangan perangkap pada pukul 08.00 WITA – 15.00 WITA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 18 individu yang tergolong dalam dua spesies tersebut yaitu *Scylla serrata* (nama lokal: kepiting merah) dan *Scylla paramamosain* (nama lokal: kepiting hijau) (Tabel 2). Dari 18 individu yang ditemukan, semuanya adalah hasil koleksi yang dilakukan pada malam hari, sedangkan pada penangkapan siang hari, tidak ditemukan kepiting bakau.

Tabel 2. Jumlah individu setiap jenis pada stasiun

Jenis	Jumlah	Stasiun			
		I	II	III	IV
<i>Scylla serrata</i>	12	4	5	1	2
<i>Scylla paramamosain</i>	6	1	1	2	2
Total	18	5	6	3	4

Deskripsi dan Distribusi *Scylla serrata* (Forskål, 1775)

Scylla serrata berwarna hijau kemerahan terutama pada ujung kaki-kaki capitnya, dengan panjang 7,9 cm dan lebar 11 cm. Pola poligonal terlihat pada seluruh bagian tubuh. Duri pada bagian dahi memiliki bentuk tinggi, agak tumpul dan sempit. Memiliki 2 buah duri tajam pada *carpus* serta memiliki 2 buah duri tajam pada *propodus*. *Scylla serrata* banyak ditemukan pada stasiun I dan II dengan substrat lumpur dan lumpur berpasir serta jenis tumbuhan mangrove yang mendominasi yaitu *Avicennia*. *Scylla serrata* memiliki distribusi penyebaran paling luas. *Scylla serrata* dapat ditemukan di wilayah pesisir perairan tropis dan subtropis, Afrika, Laut Merah, Teluk Aden, Teluk Persia, Asia Tenggara, Asia Timur, Australia dan kepulauan Indo Pasifik (Hubatsch, 2015).

Deskripsi dan Distribusi *Scylla paramamosain* (Estampador, 1949)

Scylla paramamosain berwarna hijau kecokelatan dengan pola poligonal yang terlihat samar pada tubuh dan kaki-kakinya dengan panjang 7,5 cm dan lebar 10,5 cm. Duri pada dahi karapas relatif agak tinggi, tumpul dan lebar. Pada bagian kaki capit (*cheliped*), terdapat 2 buah duri tajam pada *carpus* dan 1 buah duri tajam pada *propodus*. *Scylla paramamosain* banyak ditemukan pada stasiun III dan IV dengan substrat lumpur dan lumpur berpasir serta jenis tumbuhan mangrove yang mendominasi yaitu *Sonneratia*. *Scylla paramamosain* terdistribusi di Asia, Laut China Selatan dan Laut Jawa (Hubatsch, 2015)

SIMPULAN

Terdapat dua jenis kepiting bakau di hutan mangrove Desa Sausu Peore yaitu *Scylla serrata* dan *S. paramamosain* dengan total 18 individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Hubatsch, H.A., S. Y. Lee, J. O. Meynecke, K. Diele, I. Nordhaus, M. Wolff, 2015. Life-history, movement and habitat use of *Scylla serrata* (Decapoda: Portunidae): Current knowledge and future challenges. *Jurnal of Hydrobiologi*, 763: PP 5-21.
- Kaligis, E., 2016. Pertumbuhan dan kelulusan hidup kepiting bakau (*Scylla serrata*, Forskal) dengan perlakuan salinitas berbeda, *Jurnal Pesisir dan Laut Tropis.*, vol. 1 (1) 20-25.
- Siahainenia, L., 2009. Struktur morfologis kepiting bakau (*Scylla paramamosain*), *Jurnal Triton.*, vol. 5 (1): 11–21.

- Triyanto, W.N.I., I. Yuniarti, T. Widiarti, S. F. Sutrisno, F. S. 2013. Lestari, Peranan ekologis hutan mangrove dalam menunjang produksi kepiting perikanan bakau (*Scylla serrata*) di Kabupaten Berau. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Tahunan* (Hal 275-284). Berau.<http://eafm-indonesia.net/public/files/Full%20Prosiding.pdf>.
- World Wide Fund, 2015. *Better Management Practices: Seri panduan perikanan skala kecil, kepiting bakau (Scylla sp.) panduan penangkapan dan penanganan*, Edisi ke-1. Jakarta: Graha Simatupang.
- Watanabe, S., Sulistiono, M. Yokota, R. Fuseya, 1996. The fishing gears and methods of the mud crab in Indonesia, *Cancer*, 5, pp. 23-26.